

# MENGEMBANGKAN KESANTUNAN ANAK DENGAN GAYA PENGASUHAN ORANGTUA BAUMRIND

**Moh. Bisri**

Fakultas Pendidikan Psikologi  
Universitas Negeri Malang

## **Pendahuluan**

Sejauh ini perkembangan pendidikan kesantunan telah cukup mantap, dalam arti seluruh siswa pada setiap jenjang pendidikan telah mendapatkan layanan pendidikan kesantunan yang cukup baik. Sejak lahir anak-anak kita sudah diajari berlaku santun dengan orang lain. Pada era 60-an dikenal dengan pendidikan budi pekerti. Pada era Orde Baru dikembangkan pendidikan kesantunan dengan nama Pendidikan Moral Pancasila dengan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang dikenal dengan P-4. Pendidikan kesantunan ini diajarkan mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Selain itu juga ada pendidikan Agama sebanyak dua jam dalam seminggu. Jadi setiap siswa akan mendapatkan pendidikan kesantunan melalui P-4 dan pendidikan Keagamaan sebanyak dua SKS/2 jam setiap minggu. dengan pendalaman dua jam/0 SKS pada semester II. Namun persoalannya sekarang adalah belum adanya gaya pengasuhan anak yang selaras antara sekolah dan keluarga sehingga perkembangan kesantunan anak sampai saat ini kurang memuaskan. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah gaya pengasuhan yang bagaimanakah yang dapat membantu anak-anak mengembangkan kompetensi sosial mereka yang bernama kesantunan.

Perlu diketahui bahwa Indonesia sebenarnya sudah cukup kaya dengan isi dan cara bagaimana gaya pengasuhan dilaksanakan. Dari kultural dikenal pendidikan sopan santun, pendidikan budi pekerti, pendidikan tata krama. Dari agama dikenal pendidikan akhlaqul karimah, dharma, kasih sayang dsb. Dari kalangan pendidikan formal dikenal ajaran Ki Hajar Dewantoro (Shadily dan Pringgodigdo, 1977), Menteri Pengajaran pertama setelah Indonesia merdeka dengan semboyannya yang terkenal: “ *Ing ngarso sung thulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri andayani*, artinya didepan menjadi contoh, di tengah

membangunkan semangat, di belakang memberi dorongan untuk maju. Ajaran Ki Hajar Dewantoro ini telah dibakukan menjadi logo Diknas, Sejak Indonesia merdeka sampai saat ini. Ajaran ini sangat bagus dipraktekkan tidak hanya di sekolah, akan tetapi juga baik untuk dilakukan di rumah. Jadi ajaran Ki Hajar Dewantoro ini memfokuskan pada proses sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan. Sebagai contoh jika orang tua atau guru ingin anak-anaknya berlaku santun atau sopan, maka berilah contoh kongkrit “perilaku santun” di depan anak-anak. Selanjutnya anak-anak akan secara perlahan-lahan akan mencontohnya. Namun tidak cukup disitu, mengembangkan perilaku santun perlu dorongan, maka orang tua atau guru perlu senantiasa mencari kesempatan melebur ke dalam komunitas anak-anak agar dapat memberikan semangat, dorongan, motivasi kepada mereka agar terus berjuang mewujudkan perilaku santunnya. Itupun tidak cukup agar anak-anak berhasil benar-benar berhasil berperilaku santun, maka orang tua atau guru senantiasa mendorong anak-anak dengan mendukung mereka menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan perilaku santunnya. Sederhana dan cukup canggih. Hasilnya adalah bangsa Indonesia yang saat ini telah menjadi pemimpin bangsa, para birokrat, para politisi, para pengusaha dan para pelopor pembangunan yang berhasil. Mereka menjadi orang besar karena dalam perkembangan mereka telah mencontoh orang-orang hebat, kemudian dibimbing oleh orang ahli untuk menjadi orang hebat, serta dibantu dengan berbagai fasilitas yang mereka perlukan untuk dapat mewujudkannya.

Sebagai bandingan orang-orang Eropa dan Amerika menjadi hebat dengan pola asuh yang *authoritative* (Marshall, 1990) sebagaimana yang dikembangkan oleh Baumrind. Baumrind melaporkan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* yang menjadikan anak-anak mereka saat dewasa kompetensi sosial mereka berkembang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dikembangkan dengan gaya pengasuhan lainnya. Santrock (1997) melaporkan bahwa anak-anak yang dikembangkan dengan gaya pengasuhan yang *authoritarian* atau *indulgent* sering mengalami masalah ketika mereka remaja.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas yang sebenarnya menjadi masalahnya sekarang adalah bagaimana gaya pengasuhan orang tua yang efektif menurut Baumrind (1978) dalam mengembangkan perilaku santun pada anak-anak.

### **Metode**

Dalam upaya memahami tulisan ini dalam mengungkapkan bagaimana gaya pengasuhan orangtua yang efektif dalam menumbuhkan kesantunan anak-anak digunakan penelitian kepustakaan (Hanurawan, 2016).

Sumber data dalam penelitian adalah bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dan situs-situs yang berhubungan dengan kajian psikologi perkembangan, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam bidang filsafat.
2. Dalam bidang psikologi perkembangan
3. Dalam bidang psikologi perkembangan terkait psikologi pendidikan.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Mengembangkan Kesantunan Anak dengan Pola Asuh Authoritative**

Anak berkembang dipengaruhi oleh bagaimana gaya pengasuhan orangtua dalam menjalankan pengasuhan mereka selama perkembangan mereka. Ada empat tipe gaya pengasuhan menurut Baumrind yang digunakan para orang tua dalam mengembangkan anak-anak mereka yaitu *autoritatif*, *autoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*. Ke empat gaya pengasuhan di atas dikembangkan Baumrind berdasarkan dua aspek yang penting yang mendasari aktivitas eksplorasi dan komitmen anak-anak dalam mengembangkan perilaku mereka yaitu *parental responsiveness (R) gaya pengasuhan yang mendukung* dan *parental demandingness (D) gaya pengasuhan yang menuntut*. **Responsiveness** mengacu pada sejauh mana orangtua menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dengan sikap menerima dan mendukung. Sedangkan **demandingness** mengacu pada sejauh mana orangtua mengharapkan dan menuntut anak-anak mereka untuk berperilaku secara matang dan bertanggungjawab.

**Gaya pengasuhan autoritatif**, gaya pengasuhan yang paling ideal, karena orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan tipe ini menerapkan kedua aspek di atas aspek R responsiveness dan D demanding sama tinggi. Jadi orang tua yang

menerapkan gaya pengasuhan tipe ini baik dukungan maupun tuntutan mereka terhadap anak-anak mereka sama-sama tingginya. Ciri-ciri orang tua antara lain sebagai berikut:

- 1) Menerima anak-anaknya apa adanya
- 2) Selalu mendorong anak-anak mereka untuk berkembang, dengan memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi perilaku yang sedang mereka kembangkan.
- 3) mendukung dengan memberi fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhannya,
- 4) menyampaikan harapan-harapan mereka kepada anak-anak mereka.
- 5) Disamping itu juga memberikan batasan-batasan yang jelas perilaku apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh.
- 6) Jika ada perbedaan pendapat orang tua yang autoritatif mengajak anak-anak mereka untuk berdiskusi. dan
- 7) Selain memberi kesempatan anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan autoritatif ini membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan sikap komitmennya, dengan cara meminta pertanggung jawaban kepada anak-anak mereka tentang apa saja yang telah dilakukan anak-anak mereka. Tidak dibiarkan saja sampai lupa, tetapi anak diingatkan tentang apa yang telah dilakukan, dan sekarang anak berbuat apa sebagai wujud tanggung jawab mereka.

Oleh karena itu anak-anak yang berkembang di dalam lingkungan orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan autoritatif ini nantinya setelah remaja dan dewasa akan dapat mencapai perkembangan akademik yang tinggi, kompetensi sosial mereka juga tinggi, dan tidak dijumpai mereka melakukan tindak kenakalan saat remaja atau dewasa. Anak-anak yang memiliki disiplin tinggi, berprestasi dan bertanggung jawab adalah hasil dari pengasuhan orang tua yang autoritatif.

**Gaya pengasuhan autoritarian**, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan tipe ini hanya menjalankan aspek D yang tinggi, orang tua yang hanya bisa menuntut saja, sedangkan penerapan aspek R atau dukungan kepada anak sangat rendah. Ciri-cirinya antara lain (*Chaplin, 1995*):

- 1) Selalu menuntut dan ketundukan total tanpa perlu bertanya.
- 2) Membenci tanda-tanda atau sifat kelemahan.
- 3) Selalu kaku dan tidak mentolerir kedwivartian atau ambiguitas.
- 4) Jika anak berhasil tidak dipuji, sebaliknya jika anak gagal diberi sanksi.
- 5) Tidak memberi kebebasan kepada anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi, yang ada tugas dan tanggung jawab.
- 6) Jika ada perbedaan pendapat, orang tua memaksakan pendapatnya kepada anak-anak mereka, tidak ada diskusi

Berdasarkan studi-studi empiris baik melalui observasi, wawancara terungkap bahwa perkembangan anak-anak dari keluarga yang menerapkan autoritarian banyak diantara anak-anak mereka kurang berprestasi, pemurung, wajahnya dingin, tidak ramah, tidak kreatif (Miller, 1993).

Gaya pengasuhan Indulgent, orang tua tipe ini tindakannya didominasi praktek-praktek pengasuhan yang cenderung aspek Responsiveness tinggi, selalu mendukung sepenuhnya terhadap permintaan anak. Sebaliknya anak tidak pernah dimintai pertanggung jawaban. Jadi aspek R tinggi sementara aspek D rendah. Ciri-cirinya antara lain:

- 1) Selalu bersikap hangat kepada anak-anaknya, apapun yang dilakukan anak tidak pernah marah.
- 2) Selalu mendukung apapun tindakan yang dilakukan anak.
- 3) Selalu memenuhi apapun yang diminta anak
- 4) Tidak pernah memberikan batasan yang jelas terhadap apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.
- 5) Memberikan kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi seluas-luasnya tentang apa yang ingin dilakukan anak.
- 6) Hampir tidak pernah menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anak mereka. Jika ada pertengkaran antara anak mereka dengan anak lainnya, maka anaknyalah yang benar sedangkan anak-anak lainnya yang salah.

Anak-anak yang dibesarkan dari keluarga ini cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah, tanggung jawab pribadi dan sosial juga yang rendah. Tidak disukai teman-temannya. Sering menimbulkan masalah sosial,

bahkan menurut Santrock (1997) ketika remaja mereka yang merasal dari keluarga indulgent mereka memiliki *self control* yang rendah, yakni kebanyakan mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Mereka mudah terjerumus kedalam tindakan tercela. Disekolah-sekolah mereka tidak mampu berprestasi, daya juangnya rendah. Suka menimbulkan keributan dan pertengkaran dan sulit menerima kesalahan yang telah dia lakukan. Mereka cenderung bertindak “semau gue”. Perilaku santun tidak banyak ditemukan dari keluarga yang orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan demikian.

**Gaya pengasuhan Indifferent**, orang tua yang dikelompokkan menerapkan pengasuhan gaya ini ditandai dengan kebingungan penuh ke abaian dalam hampir seluruh pengasuhannya. Baik aspek R maupun D sama-sama rendahnya. Orang tua demikian tidak jelas orintasi hidupnya. Ciri-cirinya antara lain:

- 1) Tidak pernah mendorong anaknya
- 2) Tidak pernah menyampaikan harapannya kepada anaknya
- 3) Tidak pernah atau jarang memberi batasan-batasan perilaku kepada anak-anaknya.
- 4) Tidak pernah atau jarang meminta anak-anaknya untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan.

Anak-anak yang dalam pengasuhan orang tua demikian ketika remaja atau dewasa anak-anak mereka cenderung nervous, apatis (Santrock, 1997). Mereka cenderung tampak suram, hidupnya tidak teratur, dan tidak ada yang memuaskan.

### **Guru dan Orangtua Perlu Berbagi Peran Dalam Pengasuhan Anak-anak**

Pola pengasuhan yang ideal untuk anak mudah dipahami oleh semua orang tua. Namun tidak semua orang tua dalam menerapkannya. Barangkali hanya segelintir orangtua saja yang bisa dan mampu menerapkan gaya pengasuhan ideal, yaitu autoritatif terutama dari kelompok keluarga kelas menengah ke atas. Sedangkan keluarga dari kelas menengah ke bawah yang jumlah sangat besar di negeri ini, rasanya sangat sulit menerapkan gaya pengasuhan ideal sebagaimana yang disarankan. Karena kesibukan mereka yang luar biasa untuk mencari nafkah, sehingga waktu untuk mengasuh anak secara ideal jadi terbatas. Disamping karena

pemahaman akan risiko jangka panjang yang masih kurang, kebanyakan orang kelas bawah menganggap semua nanti akan baik-baik saja. Orang tua menganggap anak sudah disekolahkan, jadi mereka sangat percaya kepada guru-guru yang mengajari anak-anak mereka tentang kesantunan. Semua nasib dan masa depan anaknya dipasrahkan sepenuhnya kepada guru-guru di sekolah. Karena itu alangkah baiknya jika dapat dijalin kerjasama yang efektif antara guru dan orang tua dalam rangka mengembangkan perilaku santun anak-anak.

### **Kerjasama Guru dan Orangtua dalam mengembangkan Kesantunan Anak**

Kerjasama antara guru dan orang tua sudah lama ada dan terjalin dengan baik. Namun bagaimana kerjasama yang ada itu ditingkatkan dalam bentuk yang lebih spesifik, khususnya dalam mengembangkan sikap santun anak. Agar kerjasama efektif guru dan orangtua perlu ketemu merumuskan tingkah laku santun yang akan dikembangkan. Setelah itu dibuat kesepakatan berbagi peran antara guru dan orang tua sebagai berikut:

#### **Peran Guru**

Dengan kapasitas dan kompetensi yang telah dimiliki guru-guru PAUD akan dapat memerankan hal-hal penting berikut ini:

- 1) Bersama orangtua mengidentifikasi jenis perilaku santun yang ingin dikembangkan
- 2) Bersama orangtua mengidentifikasi cara-cara yang efektif dalam mengembangkan kesantunan anak-anak.
- 3) Membuat kesepakatan tertulis secara resmi dengan orangtua kapan dimulainya, bagaimana caranya, dan apa sanksinya yang tidak melanggar undang-undang dan mencederai rasa kemanusiaan.
- 4) Mengajarkan kesantunan kepada anak-anak di dalam kelas maupun di halaman sekolah.
- 5) Memantau hasil dari pengajarannya, harian, mingguan, atau bulanan, baik disekolah maupun di rumah.
- 6) Melakukan *remedial teaching* bagi anak-anak yang belum berhasil mengembangkan perilaku santunnya.
- 7) Melakukan perbaikan pengajaran jika dipandang perlu.

- 8) Melakukan referal asuh yang tidak dapat berkembang secara normal kepada ahli lain yang lebih kompeten, misalnya psikolog perkembangan, dokter .anak dsb
- 9) Melaporkan setiap perkembangan yang telah dicapai anak kepada orang tua.

### **Peran Orang Tua**

Beberapa peran yang dapat dilakukan orangtua dalam pengembangan perilaku santun anak, yaitu

- 1) Bersama Guru, mengidentifikasi berbagai jenis perilaku santun yang akan dikembangkan.
- 2) Bersama guru, orangtua membuat kesepakatan tentang cara, waktu, tempat, sanksi dalam proses pengembangan perilaku santun anak-anak mereka.
- 3) Memotivasi anak-anak mereka agar mempraktekkan tingkah laku santun yang telah diajarkan oleh guru mereka di sekolah.
- 4) Mensupervisi, yakni mengawasi untuk menemukan kesalahan dan membantu anak-anak mereka untuk memperbaiki tingkah laku santun mereka.
- 5) Mengontrol anak-anak mereka agar tidak melanggar atau melakukan kegiatan lain yang dapat menghambat, mengganggu, atau melemahkan perkembangan perilaku santun anak-anak mereka.
- 6) Melaporkan kejadian penting di rumah kepada guru.

### **Alat-alat yang diperlukan dalam pengembangan kesantunan anak-anak**

Beberapa alat diperlukan guru dan orangtua dalam proses pengembangan kesantunan anak-anak mereka antara lain:

- 1) Daftar nama-nama dan jenis perilaku santun yang sedang dikembangkan pada anak-anak. Guru dan orangtua perlu memilikinya dan di tempelkan kelas, halaman, dan di rumah, dikamar belajar anak-anak, kamar bermain, dan kamar tidur.
- 2) Buku kasus, untuk mencatat kasus penting. Lembarannya berisi:  
nama kasus, Kelas....., Hari tgl.....Pk.:..... Tempat kasus /kejadian.....  
Uraian Kasus.....  
Observer  
Nama & TTD.



- 3) Buku evaluasi mingguan, untuk mencatat perkembangan kesantunan yang berhasil dicapai anak-anak setiap minggu. Apakah ada kemajuan, berhenti, atau kemunduran. Setiap halamannya perlu ada:

nama:....., kelas;....., hari tanggal;.... pk;.... Jenis Tingkah laku:.....

Perkembangan: A, B, C, D

Keterangan:

Lingkari huruf A Jika perkembangan kesantunan yang dicapai siswa baik sekali.

Lingkari huruf B, jika perkembangan kesantunan yang dicapai siswa baik.

Lingkari huruf C, jika perkembangan kesantunan yang dicapai siswa Cukup

Lingkari huruf D, jika perkembangan kesantunan yang dicapai siswa Kurang baik

- 4) Buku monitoring harian, untuk mencatat perkembangan kesantunan setiap anak.
- 5) Nomor ponsel dan alamat rumah guru dan orangtua yang dapat dihubungi setiap saat diperlukan.
- 6) Seorang konsultan ahli perkembangan untuk memberikan jaminan akuntabilitas publik, yang secara periodik memberikan pertimbangan yang diperlukan untuk menjamin bahwa program ini secara saintifik dapat dipertanggungjawabkan.

Setiap model buku dapat dirancang sendiri oleh guru dan orangtua sesuai dengan kebutuhannya. Baik besarnya, formatnya, kolom dan lajur yang diperlukan

### **Kesimpulan**

Perilaku santun banyak ditemukan dari keluarga yang orangtuanya autoritatif yakni orang yang selalu atau sering menyampaikan harapan-harapan kepada anak-anaknya, ingin jadi apakah anak-anaknya itu. Selain itu orangtua yang autoritatif juga selalu mendorong anaknya agar tetap semangat dan tidak mudah patah semangat dalam mempraktekkan perilaku santunnya. Gaya pengasuhan orangtua yang autoritatif tidak hanya mendorong tetapi juga menuntut anak-anak mereka untuk komitmen dan bertanggung jawab bertindak santun. Anak-anak akan berkembang menjadi santun karena orangtua mereka selalu mendorong, sekaligus mengontrol agar anak-anak mereka bertindak santun

dimana saja, dan tidak bertindak yang lain. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Marcia (1993), bahwa setelah dewasa anak-anak yang berkembang di dalam keluarga yang orang tuanya membina keakraban dan dependen dengan remaja secara nyaman sekaligus bagaimana orangtua dapat memenuhi kebutuhan remaja untuk mandiri dan eksplorasi.

Salah satu cara untuk mengembangkan kesantunan anak-anak PAUD adalah dengan cara berbagi peran dalam mengajarkan kesantunan kepada anak-anak. Guru yang mengajarkan kesantunan di sekolah sampai pada evaluasinya. Sementara orangtua yang mensupervisi, mengawasi dan membantu memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak di rumah. Jika ini dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh, insya Allah pengembangan kesantunan anak akan berhasil dengan baik.

### **Referensi**

- Baumrind, 1978. Dalam Steinberg, Laurence 3-thrd.edt. 1993. *Adolescence. International Edition*. North America: McGraw-Hill, Inc. All rights reserved.
- Chaplin, C.P. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Hanurawan, F.2016. *Perspektif Alternatif Dalam Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hasan Shadily dan Pringgodigdo. 1977. *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Yy Kanisius.
- Marcia, JE. 1993. *Ego Identity. A Handbook for Psychosocial Research*. New York: springer-Verlag.
- Miller, Patricia. 1993. *Theories of Developmental Psychology*. 3-rd.Edit.New York: W.H. Freeman and Company.
- Santrock, W.H. 1997. *Life-Span Development*. Sixth edition.Madison, Wi Dubuque.: Brown & Benchmark.
- Segall, Marshall H. 1990. *Human Behavior in Global Perspective*. In *Introduction To Cross-cultural Psychology*. New York: Pergamon Press.